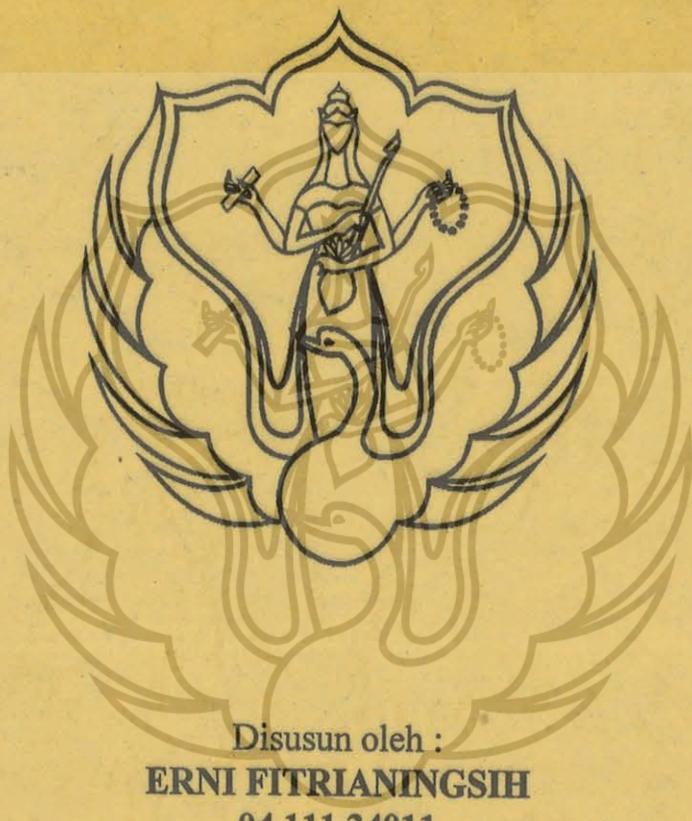


**MAKNA SIMBOLIS TARI TOPENG *LÈNGGÈR*  
DALAM UPACARA ADAT SURA DI DUSUN  
GIYANTI, KECAMATAN SELOMERTO,  
KABUPATEN WONOSOBO**



Disusun oleh :

**ERNI FITRIANINGSIH**

**04 111 34011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2010/2011**

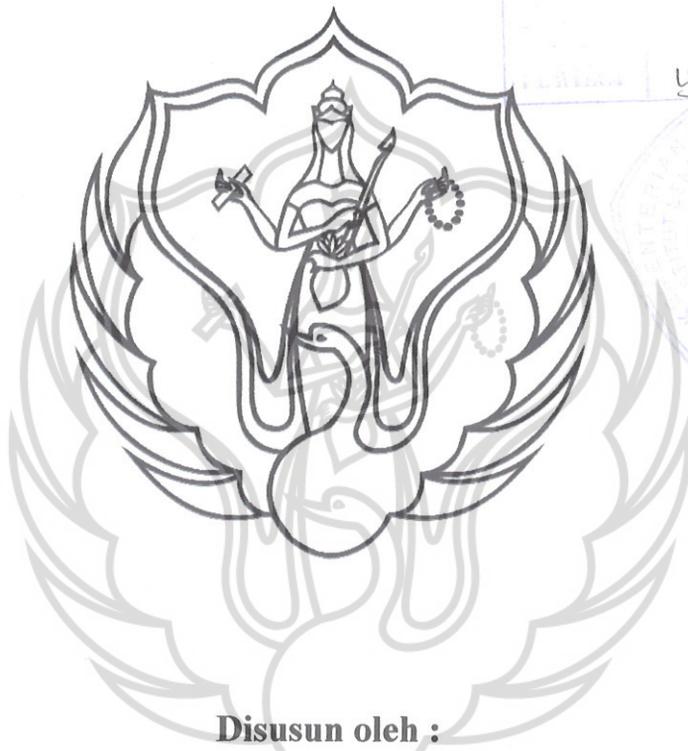
**MAKNA SIMBOLIS TARI TOPENG *LÈNGGÈR*  
DALAM UPACARA ADAT SURA DI DUSUN  
GIYANTI, KECAMATAN SELOMERTO,  
KABUPATEN WONOSOBO**



Disusun oleh :  
**ERNI FITRIANINGSIH**  
**04 111 34011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2010/2011**

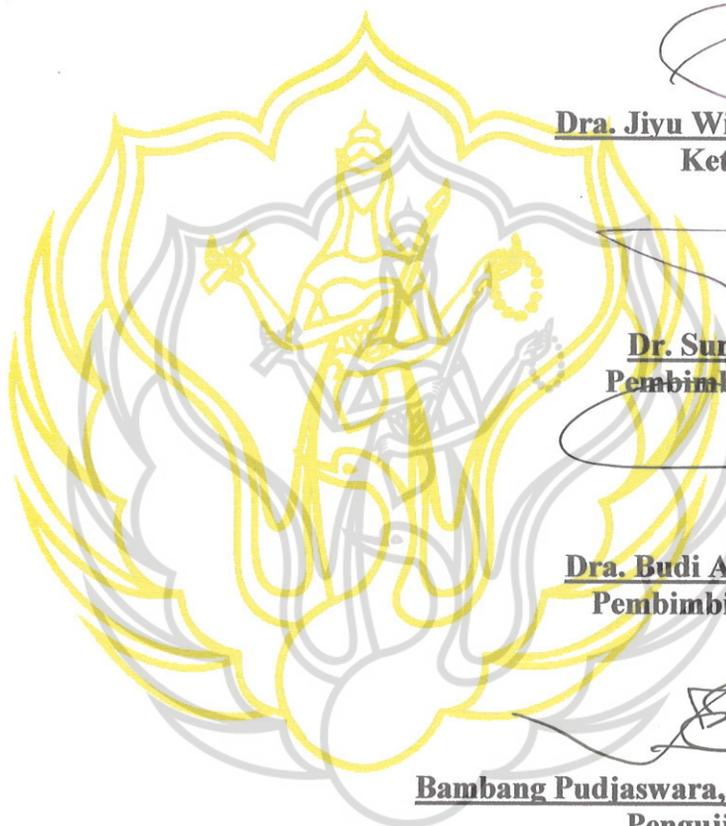
**MAKNA SIMBOLIS TARI TOPENG *LÈNGGÈR*  
DALAM UPACARA ADAT SURA DI DUSUN  
GIYANTI, KECAMATAN SELOMERTO,  
KABUPATEN WONOSOBO**



**Disusun oleh :  
ERNI FITRIANINGSIH  
04 111 34011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2010/2011**

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 15 Juni 2011



**Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn.**  
Ketua/ Anggota

**Dr. Sumaryono, M. A.**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. Budi Astuti, M. Hum.**  
Pembimbing II/ Anggota

**Bambang Pudjaswara, SST, M. Hum.**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta,

Erni Fitriainingsih

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Makna Simbolis Tari Topeng Lènggèr dalam Upacara Adat Sura di Dusun Giyanti, Kecamatan Selamerta, Kabupaten Wonosobo”. Penyelesaian penulisan skripsi ini berkat bimbingan dan bantuan yang sangat berarti dari berbagai pihak berupa motivasi, saran serta dukungan baik secara material maupun spiritual.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn, Ketua Jurusan Seni Tari yang telah memberi izin kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Sumaryono, M. A, Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Dra. Budi Astuti, M. Hum, Dosen pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Dra. Siti Sularini, Dosen Wali yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Para dosen jurusan seni tari yang telah memberikan ilmu kepada penulis sebagai bekal dalam penyusunan skripsi.
6. Dwi Pranyoto, pimpinan padepokan Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti yang telah banyak membantu memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi.

7. Bapak Sunarto Sastro Wardoyo, selaku kepala Dusun Giyanti yang telah memberikan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan (Dewi, Lina, Dani, Susi, Ayudya, Fitra, Joko, Mila, Yuni BTL) yang telah bersedia menjadi teman diskusi dan sandaran keluh kesah penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Orang tua penulis yang selalu memberi semangat dan doa untuk penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
10. Suami dan Cerry tercinta yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah Yang Maha Kuasa melimpahkan Rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak tersebut di atas. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat bagian yang belum sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca.

Yogyakarta, 07 Juli 2011

Penulis

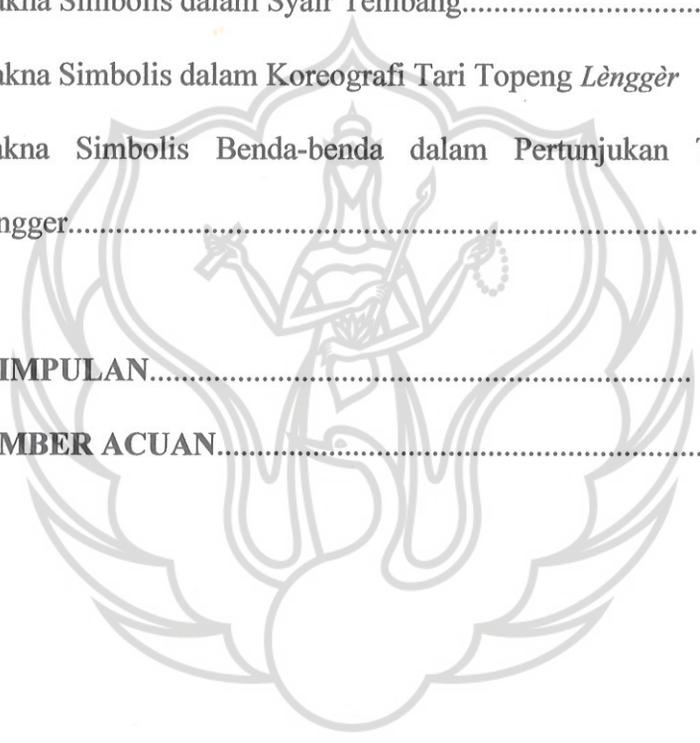
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	x
RINGKASAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TARI TOPENG LÈNGGÈR</b>	
A. Kondisi Umum Desa Kadipaten.....	19
1. Kondisi Geografis.....	19
2. Penduduk.....	19
3. Mata Pencaharian.....	20
4. Pendidikan.....	20

5. Kepercayaan.....	20
6. Potensi Kesenian.....	21
B. Dusun Giyanti.....	21
C. Asal-usul Kesenian Tari Topeng <i>Lènggèr</i> .....	23
D. Upacara Adat Sura di Dusun Giyanti.....	27
1. Persiapan <i>Nyadran</i> .....	28
2. Perayaan <i>Nyadran</i> .....	31
3. <i>Rakanan Tenongan</i> .....	32
4. Kegiatan Seni Pendukung.....	33
E. Bentuk Penyajian Tari Topeng <i>Lènggèr</i> di Dusun Giyanti.....	35
1. Tema.....	41
2. Gerak.....	41
3. Iringan.....	43
4. Tata Rias.....	49
5. Tata Busana.....	51
6. Tempat Pentas.....	52
7. Pola Lantai.....	53
8. Tata Lampu / <i>Lighting</i> .....	53
9. Tata Suara.....	53
10. Properti.....	54
11. Sesaji/ <i>Sajen</i> .....	54

**BAB III MAKNA SIMBOLIS TARI TOPENG LÈNGGÈR DALAM  
UPACARA ADAT SURRA**

A. Tinjauan Umum Makna Simbolis.....	56
1. Pengertian Umum.....	56
2. Makna Simbolis Upacara Adat Sura di Dusun Giyanti	62
B. Makna Simbolis Tari Topeng <i>Lènggèr</i> dalam Upacara Adat Sura	68
1. Makna Simbolis dalam Syair Tembang.....	70
2. Makna Simbolis dalam Koreografi Tari Topeng <i>Lènggèr</i>	79
3. Makna Simbolis Benda-benda dalam Pertunjukan Tari Topeng <i>Lengger</i> .....	88
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>112</b>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ziarah ke makam.....	29
Gambar 2. <i>Arak-arakan tènongan</i> .....	30
Gambar 3. Sesaji di bawah pohon beringin.....	31
Gambar 4. <i>Rakanan tènongan</i> .....	32
Gambar 5. Rias penari putri.....	50
Gambar 6. Rias penari putra.....	51
Gambar 7. Sesaji.....	55
Gambar 7. Topeng Sulasih.....	92
Gambar 8. Topeng Kinayakan.....	93
Gambar 9. Topeng Sontoloyo.....	95
Gambar 10. Topeng Menyan Putih.....	96
Gambar 11. Topeng Kebo Giro.....	97
Gambar 12. Topeng Rangu-rangu.....	98
Gambar 13. Topeng Sutang Walang.....	99
Gambar 14. Topeng Bribil.....	100
Gambar 15. Topeng Gondosuli.....	101
Gambar 16. Topeng Gones.....	102
Gambar 17. Sesaji.....	108

## Ringkasan

### Makna Simbolis Tari Topeng *Lènggèr* dalam Upacara Adat Sura di Dusun Giyanti, Kecamatan Selamerta, Kabupaten Wonosobo

Oleh

Erni Fitriainingsih

Kesenian tari topeng *Lènggèr* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang masih hidup dan lestari di Dusun Giyanti, Kecamatan Selamerta, Kabupaten Wonosobo. Kesenian ini dalam penyajiannya sebagian besar berbentuk tari berpasangan, yaitu penari *Lènggèr* dengan penari topeng sebagai pasangannya. Nama tari dalam setiap adegan memiliki kesamaan dengan nama gending yang mengiringinya. Gerak tari yang digunakan cenderung diulang-ulang dan terkesan sederhana. Kesenian tari topeng *Lènggèr* dalam upacara adat Sura memiliki pesan kepada penikmatnya yang disampaikan secara simbolis. Pertunjukan kesenian tersebut berfungsi sebagai tontonan sekaligus tuntunan, karena di dalam kesenian ini terdapat berbagai nasihat kepada manusia dalam mengarungi hidup.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna simbolis tari topeng *Lènggèr* dalam upacara adat Sura di Dusun Giyanti, Kecamatan selamerta, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis tari topeng *Lènggèr* yang dapat kita temukan dari syair tembang, koreografi, serta segala peralatan tari dan sesaji yang digunakan dalam pementasan tari topeng *Lènggèr*. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang makna simbolis tari topeng *Lènggèr* serta diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat Wonosobo mengenai anggapan bahwa kesenian tersebut memiliki konotasi negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis tari topeng *Lènggèr* dalam upacara adat Sura di Dusun Giyanti mencerminkan tata kehidupan masyarakat, yang dalam penyampaianya identik dengan nilai-nilai dan norma sosial budaya yang berlaku serta mengandung ajaran tentang sifat baik dan buruk, benar dan salah serta ajaran yang memiliki unsur pendidikan. Sifat yang baik agar diteladani dan ditiru sedangkan sifat yang buruk agar disingkirkan dan dihindari dalam setiap pergaulan dengan sesama dalam kehidupan di dunia. Hal ini dapat kita pahami dari makna yang terkandung dalam syair tembang, koreografi, serta peralatan tari (berbagai karakter topeng) serta sesaji yang digunakan dalam pementasan kesenian tersebut.

Kata kunci: Tari topeng *Lènggèr*, makna simbolis, Rukun Putri Budaya

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia khususnya Jawa memiliki berbagai khasanah tari topeng yaitu diantaranya Cirebon, Jawa Barat. Keberadaan tari topeng di Cirebon secara mentradisi dipercaya sebagai produk budaya dari zaman para Wali Sanga, khususnya Sunan Gunung Djati. Miranda menyatakan tentang Babad Cirebon Kerang Satus yang ditulis kembali oleh Elang Yusuf Dendabrata, sebagaimana telah dikutip oleh Sri Hastuti, dikisahkan bahwa topeng Cirebon diciptakan dalam rangka penyebaran agama islam khususnya di daerah Karawang.<sup>1</sup> Tarian ini biasanya tercermin dalam tarian perjalanan Raden Panji dan lakon Jaka Lelana atau tari topeng Kelana. Dari sini kita bisa bercermin tentang hidup dan hal-hal yang perlu dihindari dalam keseharian kita seperti kecongkakan, sombong, munafik, serta rasa angkuh sebagai sorotan banyak manusia.

Wilayah Jawa Timuran juga mempersembahkan topeng sebagai satu media properti sebuah tarian yaitu salah satunya topeng Malang. Tari topeng ini biasanya menggunakan lakon-lakon cerita Panji, yang mana pada pertunjukan tari topeng ini terdiri dari adegan-adegan yang sesuai dengan ceritanya. Adegan-adegan yang dimainkan tampaknya tidak ada urutan yang tetap pada pertunjukan topeng. Pada umumnya banyak perangnya, sebaliknya *suluk* dan dialognya pendek. Pertunjukan topeng walaupun ada jalur ceritanya, namun terkesan hanya

---

<sup>1</sup>Sri Hastuti, "Sawer pada Pertunjukan Topeng dalam Konteks Hajatan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat", Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: 2010, p.77.

terdiri dari sederetan adegan tari lepas dan perang-perangan.<sup>2</sup> Hal ini juga terjadi pada bentuk pertunjukan tari topeng di daerah lain, yaitu misalnya tari topeng *Lènggèr*<sup>3</sup> di Wonosobo Jawa Tengah.

Di Jawa Tengah, topeng juga menjadi satu elemen penting dalam sebuah pertunjukan. Salah satunya adalah tari topeng *Lènggèr* yang sangat populer di daerah Wonosobo khususnya di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Kesenian tari topeng *Lènggèr* merupakan pertunjukan kesenian yang diperankan oleh beberapa penari yang berperan sebagai penari topeng atau *pengibing* dan sebagai *Lènggèr* (penari perempuan). Istilah *Lènggèr* bagi masyarakat Wonosobo pada umumnya lebih akrab digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Kesenian ini mencerminkan karakter manusia dalam kehidupannya di dunia, di mana masing-masing manusia memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Karakter-karakter tersebut diwujudkan melalui topeng. Pada awalnya topeng merupakan salah satu wujud simbolis yang dibuat manusia untuk maksud penghormatan kepada leluhur, dengan menggunakan berbagai bahan sesuai keperluan masyarakat di zamannya.<sup>4</sup> Kaitannya dalam seni pertunjukan, maksud utama topeng ialah digunakan sebagai media pemanggilan roh leluhur agar memasuki topeng-topeng tersebut. Di sini topeng berfungsi sebagai sarana komunikasi atau penghubung antara manusia dengan roh leluhur.

---

<sup>2</sup>Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen*, 1938, Terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgokusumo, Batavia, Volkslectuur, p. 219-220.

<sup>3</sup>Cara penyebutan huruf "e" pada kata *Lènggèr*, sama dengan penyebutan huruf "e" pada kata topeng.

<sup>4</sup>I Wayan Dana, "Menjelajah Jejak Topeng dalam Budaya Indonesia dari Masa ke Masa", 2010, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta, p.6.

Sebagai makhluk sosial dapat dikatakan bahwa manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan alam, manusia dengan leluhur. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dibutuhkan untuk suatu interaksi antara individu, dan interaksi ini terjadi suatu yang dinamakan hubungan. Hubungan itulah yang membuat masyarakat dapat mempertahankan dan sekaligus mengembangkan dirinya untuk menuju ke peradaban yang lebih maju. Begitu pula dalam upacara adat Sura, komunikasi merupakan sarana utama dalam menjalin hubungan antara komunitas (masyarakat) dengan komunikator (para leluhur). Inti dari komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dari seperangkat arti yang telah diterjemahkan, dituangkan dalam lambang-lambang tertentu dalam bentuk yang lebih intersif.<sup>5</sup> Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara terhadap objek. Berpijak dari uraian tersebut, simbol dapat diartikan sebagai makna, maksud atau fungsi tertentu yang tersembunyi di balik suatu bentuk, benda atau juga perilaku yang memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya sebagai media komunikasi.

Religiusitas yaitu dimana manusia telah mengikatkan diri kepada Tuhan atau manusia menerima ikatan-Nya. Asal kata religi sendiri belum jelas, tapi ada yang mengatakan bahwa istilah itu berhubungan dengan kata *religare*, kata latin yang berarti mengikat, sehingga *religio* atau *religi* berarti ikatan atau pengikat. Memang dalam religi manusia mengikat diri kepada Tuhan. Pada pokoknya religi

---

<sup>5</sup>Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*. 1980. Bina Cipta, Jakarta. p. 89-90.

adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia, bahwa manusia dengan kekuatan sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karenanya ia menyerahkan dirinya.<sup>6</sup> Religiusitas merupakan suatu pengalaman suci yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang tertinggi berbentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur atau dapat disebut ritual.<sup>7</sup>

Sebagaimana simbolisasi yang terkait dalam suatu kegiatan ritual tradisional dalam tulisan ini masyarakat Giyanti merupakan pendukung utama. Dusun Giyanti adalah nama desa dari wilayah kabupaten Wonosobo yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karena letaknya di daerah pegunungan. Kehidupannya tergantung pada kondisi alam sekitarnya. Di sisi lain masyarakatnya juga mengutamakan gotong royong, saling menghargai, serta penghayatan kehidupan religi yang erat. Hal ini tampak pada upacara adat Sura yang dilaksanakan satu tahun sekali. Maksud masyarakat melaksanakan upacara tersebut tidak hanya sebagai solidaritas masyarakat pendukungnya, tetapi upacara ini juga sebagai perayaan ulang tahun Dusun Giyanti, serta napak tilas Ki Ageng Mertoloyo (seorang bangsawan dari Yogyakarta yang diyakini masyarakat sebagai pendiri pemukiman di Dusun Giyanti), serta kebersamaan yang terwujud dalam makan bersama oleh seluruh

---

<sup>6</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 1987, PT. Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, p. 26

<sup>7</sup>Y.Sumandyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, 2001, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, p. 30.

warga dalam upacara adat Sura.<sup>8</sup> Upacara tersebut juga diyakini agar masyarakat setempat memperoleh berkah dan keselamatan dari Yang Maha Kuasa, serta sebagai wujud syukur atas rejeki yang telah mereka terima selama ini.

Upacara adat Sura merupakan perayaan umat atau manusia bersama Tuhan, dengan para tetua, termasuk para leluhur berdasar pada adat yang telah berlaku dan merupakan tradisi yang turun temurun atau merupakan peninggalan nenek moyang yang bernilai luhur. Upacara ini adalah salah satu upacara selamatan desa yang masih dilestarikan oleh masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Dusun Giyanti. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari jumat *Kliwon* (kalender Jawa) dalam bulan Sura. Upacara adat Sura di dusun ini terdiri dari beberapa bagian rangkaian acara yaitu sebagai berikut:

1. Hari minggu diisi dengan safari budaya yaitu berupa karnaval yang diiringi masyarakat yang mengenakan seragam *kejawèn* dan beberapa kesenian yang terdapat di Dusun Giyanti.
2. Hari selasa untuk rias *tènong*<sup>9</sup>.
3. Hari berikutnya yaitu rabu adalah untuk dekorasi *pésanggrahan*/makam, serta jalan yang hendak dilewati arak-arakan atau *tènongan*<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Dwi Pranyoto pimpinan Padepokan Rukun Putri Budaya, pada tanggal 06 februari 2011.

<sup>9</sup>*Tènong* merupakan tempat untuk meletakkan jajanan pasar, nasi rames, dan buah-buahan.

<sup>10</sup>*Tènongan* merupakan *tènong* yang dihias dan telah tersusun rapi lengkap dengan isinya yaitu jajan pasar, nasi rames, dan buah-buahan. Jajan pasar terdiri dari kue cucur, kue nagasari, kue apem, dll. Nasi rames merupakan nasi yang sudah terdapat lauk pauk lengkap dengan sayur. Buah-buahan biasanya terdiri dari pisang, salak, jeruk, dll. Untuk isi dari *tènongan* ini tidak diharuskan sama, karena tiap kepala keluarga di dusun Giyanti diwajibkan membuat *tènongan*, dan disesuaikan pula dengan kondisi ekonomi mereka masing-masing.

4. Kamis berisi kegiatan Misa bersama untuk umat Khatolik di rumah Kepala Dusun yaitu sekitar pukul 19.00-20.00 WIB.
5. Pukul 20.00-21.00 WIB berisi acara tahlilan bersama untuk umat muslim juga di rumah Kepala Dusun.
6. Setelah itu dilanjutkan pementasan tari topeng *Lènggèr*. Hal ini bertujuan untuk tirakatan agar warga *mélèk béngi* (melck malam) menyambut malam Sura.
7. Hari jumat pukul 08.00-09.00 WIB warga berziarah ke makam.
8. Pukul 09.00-10.00 WIB prosesi arak-arakan atau *tènongan*.
9. Pukul 10.00-11.30 WIB berisi acara:
  - a. prosesi upacara ritual di depan Sanggar Seni Kertojanti. Kemudian para sesepuh menuju ke pohon besar yang diyakini pohon keramat untuk berdoa, pohon tersebut terdapat di samping sanggar.
  - b. Pementasan kesenian.
  - c. Pembacaan sejarah Giyanti.
  - d. Doa.
  - e. Rebutan *tènongan*. (dinamakan rebutan *tènongan* karena dalam acara ini memang masyarakat berebut *tènongan*).
10. Pukul 13.00-16.00 berisi pementasan kesenian beberapa grup yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut secara bersama dengan lokasi pementasan yang berbeda tetapi masih dalam satu dusun.
11. Malamnya diisi dengan pertunjukan ketoprak atau wayangan.

12. Hari berikutnya yaitu sabtu diisi dengan pementasan kesenian Bangilon (salah satu kesenian di Dusun Giyanti yang hampir punah).

13. Terakhir yaitu pada malamnya diisi dengan pertunjukan ketoprak atau wayangan lagi.

Selain sebagai aktifitas budaya masyarakat yang berhubungan dengan kerja sosial, kesenian tari topeng *Lènggèr* mempunyai makna simbolik yang dapat dicapai oleh masyarakat Giyanti. Makna simbol kesenian tari topeng *Lènggèr* salah satunya dapat terlihat dari sisi tekstualnya yaitu gerak, properti yang digunakan, serta syair tembang yang dipakai dalam pementasan.

H.S. Suharno, dalam tulisannya yang berjudul “Kesenian Rakyat *Lènggèr*”, sebagaimana dikutip oleh Sunaryadi, menyatakan bahwa pengertian *Lènggèr* di daerah ini diyakini berasal dari kata “*lè*” yang merupakan penggalan kata *lèdhèk*, dan “*gèr*” berasal dari kata *gègèr*. Diambil kesimpulan bahwa kata *lèdhèk* dan *gègèr* dapat diartikan sebagai *lèdhèk* yang menimbulkan *gègèran*.<sup>11</sup> sehingga masyarakat Wonosobo menyebut penari perempuan dalam seni pertunjukan tari topeng *Lènggèr* dengan sebutan *Lènggèr*, tetapi dapat pula dipakai sebagai sebutan nama keseniannya. Tetapi menurut Bapak Suparno pimpinan Padepokan Rukun Putri Budaya Di Dusun Giyanti, Selomerto, Wonosobo, pengertian *Lènggèr* berasal dari kata *èling* yang berarti ingat dan *anggèr* merupakan suatu cara orang tua memanggil (sebutan) terhadap anak atau cucu. *Lènggèr* dapat diartikan nasihat orang tua kepada cucu atau anak yang lebih

---

<sup>11</sup>Suharno, “Kesenian Rakyat *Lengger*”, dalam buku Sunaryadi, *Lengger Tradisi dan Transformasi*, 2000, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, p. 33-34.

muda agar selalu ingat kepada Tuhan dan sesamanya. Selain itu juga mengandung pengertian harus selalu berhati-hati dan waspada dalam mengarungi kehidupan.<sup>12</sup>

Pengertian topeng dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas, dan sebagainya yang menyerupai muka manusia atau binatang. Dengan demikian, topeng yang dikenal dalam budaya Indonesia merupakan salah satu hasil karya seni dan budaya manusia. Kaitannya dalam seni pertunjukan, topeng diyakini merupakan salah satu wujud penggambaran simbolis yang dibuat manusia untuk maksud penghormatan kepada leluhurnya. Sehingga, maksud utama topeng ialah digunakan sebagai media pemanggilan roh leluhur agar memasuki topeng-topeng tersebut. Pada upacara tersebut topeng berfungsi sebagai sarana komunikasi atau penghubung antara manusia dengan roh leluhur.

Tari topeng *Lènggèr* merupakan ikon dusun Giyanti, kesenian tersebut juga memiliki peran penting dalam upacara adat Sura di dusun Giyanti, karena kesenian tersebut dianggap mengandung simbol-simbol yang mewakili kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat terlihat dari setiap rangkaian pertunjukan kesenian tari topeng *Lènggèr* yang terdiri dari beberapa bagian yang mengandung makna simbolisasi kehidupan masyarakat pendukungnya. Beberapa rangkaian pertunjukan kesenian tari topeng *Lènggèr* yaitu diantaranya:

- a. Kuda Kepang
- b. Gending Tolak *Bala*:

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Suparno seniman Padepokan Rukun Putri Budaya di Dusun Giyanti, Selomerto, Wonosobo pada tanggal 09 Maret 2008.

1. Gending *Pènggèran*: doa melalui gending *babadhono* dan tolak *bala*.
  2. Gending *Lémpung gunung*: menceritakan kembalinya manusia yang meninggal nantinya akan kembali ke tanah.
- c. Pembakaran kemenyan oleh tetua atau sesepuh
- d. Gambyong *Lènggèr*
- e. *Lènggèran*: tari berpasangan putra dan putri dengan berbagai karakter topeng penari putra (gagah, alus, kasar atau keras, dan sederhana), serta berbagai nama gending yang sama dengan nama karakter topeng.
- Yaitu diantaranya:
1. gending *sulasih*: menggambarkan permohonan untuk kelancaran pertunjukan.
  2. *kinayakan*: penggambaran penari putra dengan karakter halus
  3. *Sontoloyo*: penggambaran seorang perwira.
  4. *Ményan putih*: berisi syair yang mengajak untuk ingat beribadah.
  5. *Kébo Giro*: menggambarkan karakter keras atau kasar.
  6. *Gondhang Kèli*: mengisahkan kematian.
  7. *Rangu-rangu*: menggambarkan keraguan seseorang dalam bertindak.
  8. *Jangkrik Gènggong*: menggambarkan sakitnya berjalan di atas lumpur dalam masalah.

Gending-gending tersebut di atas merupakan hanya beberapa bagian yang penulis sebutkan. Hal ini karena terdapat lebih dari 20 jenis gending dalam pertunjukan tari topeng *Lènggèr*, dan dalam setiap pementasan tidak seluruhnya gending-gending tersebut dipertunjukkan. Gending-gending tersebut di atas merupakan gending yang paling sering digunakan dalam pertunjukan kesenian tersebut.

Tujuan sosial masyarakat Giyanti tertuang dalam bentuk simbol-simbol dan sistem sosial, yaitu dari rangkaian upacara tradisionalnya, suatu makna yang diyakini dalam upacara adat Sura merupakan bentuk solidaritas untuk hidup selalu bergotong royong, saling menghargai dan menghormati sehingga tidak ada kehidupan masyarakat yang disebut dengan pelapisan masyarakat. Hal ini tercermin dalam tari kuda kepang atau yang lebih akrab oleh masyarakat Wonosobo dengan sebutan *Èmblèk* yang merupakan salah satu dari rangkaian pertunjukan kesenian tari topeng *Lènggèr*, di mana dalam pertunjukan *Èmblèk* tersebut tidak terdapat penokohan. Sehingga dapat dimaknakan bahwa dalam kehidupan masyarakat beranggapan kita semua adalah sama adanya, dalam kata lain semua sederajat. Selain itu juga dalam *Lènggèran* yang juga merupakan rangkaian kesenian tari topeng *Lènggèr* juga mengandung makna bahwa kita hidup berdampingan saling membutuhkan dan melengkapi dengan berbagai karakter manusia dalam bermasyarakat yang digambarkan oleh beberapa topeng yang memiliki karakter seperti yang telah diutarakan di atas. Sistem sosial masyarakat Giyanti terlihat pada pola kehidupannya dalam menjalani hidupnya dengan selalu bekerja keras dan bergotong royong.

Pada saat ini terlihat bahwa upacara adat Sura telah mengalami penyesuaian dalam pemahaman makna spiritual seturut dengan perkembangan pola pikir yang lebih rasional. Namun demikian generasi penerus yang tidak lain adalah masyarakat pendukung terlihat masih meyakini bahwa nilai budaya yang tertuang dalam upacara tersebut masih perlu dilestarikan, karena dalam upacara tersebut terkandung maksud tertentu yang berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat. Upacara ini juga berperan dalam menciptakan kondisi yang dapat menentukan tingkah laku atau karakter masyarakat. Selain itu upacara ini juga mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang tinggi, sehingga sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang nantinya menjadi titik tolak penelitian ini adalah, apa makna simbolis pertunjukan tari topeng *Lènggèr* dalam upacara adat Sura di Dusun Giyanti, Selomerto, Wonosobo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mempunyai hubungan yang erat dengan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini diantaranya yaitu, untuk mengetahui makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng *Lènggèr* dalam upacara adat Sura di Dusun Giyanti, Selomerto, Wonosobo.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dapat dijadikan sumber acuan sebagai penunjang dalam penelitian ini, diantaranya adalah;

Sunaryadi, *Lènggèr: Tradisi dan Transformasi*. 2000. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Dalam buku ini mengulas tentang perkembangan seni pertunjukan rakyat, akulturasi dalam seni pertunjukan rakyat, serta membahas *Lènggèr*, perjalanan *Lènggèr* dan fungsi *Lènggèr* dalam masyarakat. Buku ini telah membantu penulis mengulas kesenian *Lènggèr* di daerah Wonosobo. Di dalam buku ini terdapat pengertian *Lènggèr* yang berasal dari kata “*le*” yang merupakan penggalan kata *lèdhèk*, dan “*ger*” berasal dari kata *gègèr*. Diambil kesimpulan bahwa kata *lèdhèk* dan *gègèr* dapat diartikan sebagai *lèdhèk* yang menimbulkan *gègèran*.

Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (1980). Buku ini membahas komunikasi yang memang memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berkomunikasi yang timbal balik dapat menghasilkan interaksi dalam masyarakat sehingga kebudayaan dalam masyarakat sejak dahulu hingga sekarang masih dapat dipertahankan dan dipelihara, tidak punah sia-sia. Buku ini membantu penulis dalam mengupas masalah mengenai pentingnya komunikasi yang menghasilkan kesepakatan bersama dalam menentukan sebuah lambang yang dapat dimaknakan menjadi sebuah simbol yang berlaku dalam masyarakat dalam objek penelitian.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, (2007). Dalam buku ini penulis mengungkap analisis kajian tari secara *tekstual* (bentuk, fisik), dan

*konteks*. Kajian *tekstual* (bentuk) terdiri dari analisis bentuk struktur, teknik, gaya yang secara koreografis beserta aspek-aspek bentuk tari. Kajian *kontekstual* mengkaitkan keberadaannya dengan ilmu pengetahuan lain, seperti kontekstual dengan sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Buku ini sangat membantu dalam hal membahas kajian *tekstual* pertunjukan tari topeng *Lènggèr* yang digunakan penulis untuk mengungkap makna simbolis dari sisi *tekstualnya* yaitu bentuk koreografi, properti (topeng), serta syair atau tembang dalam pertunjukan tari topeng *Lènggèr*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (2000). Dalam buku ini penulis menemukan sebuah konsep pembentukan sebuah simbol ekspresif. Tradisi merupakan pengalaman religi dan sekaligus menjadi pengalaman estetis yang memiliki tujuan kreatif dalam pembentukan simbol dan isi ke arah realitas. Buku ini membantu penulis dalam mengupas keberadaan seni dalam suatu upacara tradisi dan pengalaman estetis dalam pengalaman religi. Keberadaan kesenian dalam upacara tradisional dapat menciptakan suatu dampak terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan sosial sebagai tempat berkesenian.

Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (1987). Berisi tentang pandangan hidup dan sikap hidup orang Jawa yang dicerminkan dalam bentuk simbol yang digunakan. Pandangan dan sikap hidup masyarakat Jawa selalu menuju pada keselarasan dengan dunia diwujudkan dalam susila atau etikanya, keselarasan dengan Tuhan atau religinya diwujudkan dalam ketakwaannya, dan kedekatannya dengan kesadaran dirinya yang diwujudkan dalam sikap batinnya. Penulis menganggap bahwa pembahasan tentang

permasalahan yang ada dalam buku tersebut yaitu tentang pandangan dan sikap hidup yang dituangkan dalam tradisi atau adat istiadat merupakan tindakan simbolis yang mempunyai makna dalam objek penelitian.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (1984). Buku ini berisi tentang konsep aspek kebudayaan Jawa secara sistematis mulai dari sejarah, sistem masyarakat, religiusitas, kesenian, kesusastraan sampai dengan kehidupan ekonomi dan politik. Konsep kehidupan petani Jawa dan berbagai kajian segi-segi kehidupan petani di pedesaan. Buku ini dapat digunakan untuk mengupas tentang hasil budaya masyarakat yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan dan unsur religiusitas dalam simbol ekspresifnya.

Umar kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (1981). Buku ini berisi tentang konsep budaya masyarakat tradisi dan perkembangan seni dan kebudayaannya. Penulis buku ini mengamati keberadaan kesenian sebagai salah satu unsur penyangga kebudayaan, kesenian dipandang sebagai kreatifitas yang berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Selain itu juga diketengahkan seni yang masih erat kaitannya dengan tradisi serta arah perkembangan kebudayaan masyarakat. Buku ini membantu penulis dalam mengupas masalah keberadaan kesenian yang ada kaitannya dengan kondisi budaya masyarakat.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan antropologis, dalam hal ini seni pertunjukan dalam kaitannya dengan manusia, yang di dalamnya terdiri dari simbol, fungsi,

mitos, dll. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengupas tentang makna simbolis yang terkandung dalam tari topeng *Lènggèr* serta bentuk dan aneka macam perlengkapan sesaji yang digunakan dalam rangkaian upacara adat Sura. Fungsi sebuah tradisi sebagai salah satu unsur budaya dan kepribadian individu dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat suatu bentuk tindakan simbolis manusia dalam hidup maka melalui pemahaman ini dapat diketahui bahwa tari merupakan wujud budaya masyarakat yang mengandung makna dan fungsi dalam tindakan simbolis manusia dalam religinya.

Selain itu juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini akan digunakan penulis untuk mengetahui tentang tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai dan norma serta interaksi simbolik antar manusia, manusia dengan alam, manusia dengan leluhur, dan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat rangkaian pertunjukan tersebut melibatkan peran serta masyarakat yang sebagian sebagai penonton sekaligus sebagai pelaku upacara. Tari di tengah lingkungan sosial masyarakat merupakan salah satu media komunikasi, maka secara sengaja melibatkan masyarakat dan lingkungan sosial sebagai salah satu pendukungnya.

Sebagai pengupas tentang makna simbolis tari topeng *Lènggèr*, penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan simbolisme yaitu diantaranya buku yang ditulis oleh Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 1987. Buku ini menguraikan tentang konsep pembentukan simbol dalam budaya Jawa yang memiliki 3 fungsi yaitu sebagai tanda atau peringatan suatu kejadian, sebagai media atau peralatan religinya, dan sebagai media pembawa pesan atau

nasehat. Selain itu penulis juga menggunakan buku yang ditulis oleh Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual*, 2006. Buku ini membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan teori yang berlaku yaitu dalam pembahasan tentang pembentukan simbol dalam budaya masyarakat yang mengandung makna bagi kehidupannya.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu seni pertunjukan tari topeng *Lènggèr* di daerah Wonosobo, antara lain:

### 1.1 Studi Pustaka

Mengumpulkan dan menginventarisasi data yang berupa referensi baik tertulis maupun tercetak. Meliputi: buku-buku, atau media yang masih relevan yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi pustaka banyak dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### 1.2 Observasi

Tahap observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti, yang berguna untuk mendapatkan data atau informasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi nonpartisipasi, karena dalam penelitian ini penulis tidak melibatkan diri

secara langsung pada semua aktivitas saat pementasan kesenian tari topeng *Lènggèr*. Peneliti hanya melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap segala sesuatu yang dilihat dan didengar dalam penyajian kesenian tari topeng *Lènggèr* dalam upacara adat Sura di Dusun Giyanti.

Dengan cara ini peneliti mengamati secara langsung obyek sekaligus subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk lebih mengetahui tentang obyek dan subyek penelitian.

### 1.3 Wawancara dengan berbagai narasumber yang terkait

Wawancara merupakan cara pengumpulan data penelitian dengan cara bertanya langsung kepada narasumber. Menyusun daftar pertanyaan merupakan langkah awal yang digunakan peneliti dalam wawancara. Adapun narasumber dan informan berasal dari kalangan penari *Lènggèr*, pimpinan padepokan Rukun Putri Budaya, serta tokoh masyarakat.

## 2. Tahap Penulisan laporan

Dalam tahap ini seluruh data yang telah diseleksi dan diolah, disusun menurut kerangka penulisan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian.

BAB II: Berisi tinjauan umum tari topeng *Lènggèr* yang meliputi kondisi umum Desa Kadipaten, Dusun Giyanti, asal-usul kesenian tari topeng *Lènggèr*, upacara adat Sura di Dusun Giyanti, serta pembahasan bentuk penyajian tari topeng *Lènggèr*.

BAB III: Berisi makna simbolis tari topeng *Lènggèr* dalam upacara adat Sura di Dusun Giyanti dari sisi bentuk penyajian tari topeng *Lènggèr* yang terdiri dari bentuk koreografi, properti (topeng), serta syair atau tembang.

BAB IV: Berisi kesimpulan penelitian berdasarkan analisis data hasil perumusan dari uraian bab II dan bab III.

